

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sampai saat ini di Indonesia penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) masih menjadi permasalahan yang membutuhkan perhatian lebih terutama pada kelompok balita yang rentan terinfeksi penyakit ini karena memiliki sistem imun yang belum matang. Jika tidak adanya pengendalian dengan baik dan tepat, ISPA akan menyebabkan komplikasi yang lebih serius bahkan dapat mengakibatkan kematian terutama pada balita yang belum memiliki daya tahan tubuh yang kuat (Aryani dan Syapitri, 2018). Menurut WHO, diperkirakan angka kematian pada balita di negara berkembang mencapai sekitar 40 balita dari 1000 angka kelahiran balita. Dimana dari angka tersebut terdapat 15-20% kematian yang disebabkan oleh Infeksi Saluran Pernafasan (Laili et al, 2020). Kejadian ISPA pada balita di Indonesia mencapai 3-6 kali per tahun dan sebagian besar merupakan pneumonia. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, ISPA terutama pada Pneumonia menjadi salah satu penyebab kematian terbesar pada masa *post* neonatal atau pada bayi dibawah umur 1 tahun yaitu sebesar 14,4% atau lebih tinggi 0,4% dibandingkan dengan diare. Menurut data Profil Kesehatan UPTD Puskesmas Banjarnegara 1 Tahun 2021, diperkirakan terdapat 95 penderita pneumonia pada balita sedangkan jumlah yang sudah ditemukan dan ditangani sebanyak 86 pasien (90,5%). Pada tahun 2021 terdapat kasus penderita pasien tertinggi yaitu di kelurahan Kutabanjarnegara yang mana di kelurahan tersebut masih dalam lingkup kerja dari Puskesmas Banjarnegara 1 (Pusbaratu, 2021).

Tingginya prevalensi ISPA serta dampaknya menyebabkan konsumsi obat bebas (obat batuk, anti influenza serta multivitamin) dan penggunaan antibiotik semakin tinggi. Penggunaan obat tersebut ditujukan untuk meningkatkan kualitas dan menyembuhkan pasien. Namun, ada kemungkinan didapatkan hasil pengobatan yang telah dilakukan tidak sesuai dengan yang diharapkan atau terjadinya *Drug Related Problems* (DRPs). Pada suatu penelitian terhadap DRP penggunaan antibiotik terhadap 148 pasien pediatrik ditemukan sebanyak 64 pasien (46%) mengalami permasalahan terkait obat yang dikonsumsi. Dari semua pasien tersebut diperoleh 78 kejadian terkait

*Drug Related Problems* dengan rincian; indikasi tanpa obat sebesar 0 pasien, obat tanpa indikasi sebanyak 5 pasien (6,41%), pemberian obat tidak tepat terdapat 1 pasien (1,28%) dosis kurang sebanyak 17 pasien (21,79%), dosis lebih sebanyak 7 pasien (8,97%), efek samping obat sebanyak 14 pasien (17,95%), kemudian terdapat interaksi obat sebanyak 44 pasien (42,32%) dan kegagalan menerima obat sebanyak 1 pasien (1,28%) (Willi Wahyu, Hakim dan Rahmawati, 2017). Kemudian pada suatu penelitian lain juga diperoleh DRPs terkait pengobatan ISPA pada pasien pediatrik sebesar 61,49% dari 148 obat yang digunakan dengan jumlah permasalahan terbanyak pada kategori pemilihan obat yang salah sebanyak 51,65%, kemudian obat tanpa indikasi sebanyak 23,08% dan obat dengan dosis kurang sebanyak 15,38%.

Oleh karena itu, adanya evaluasi terkait penggunaan obat menjadi hal yang penting supaya dapat memastikan bahwa obat-obatan yang digunakan sudah aman, tepat dan efektif. Salah satunya dengan banyaknya penggunaan antibiotik pada pasien pengidap ISPA sehingga memerlukan ketepatan dalam penggunaannya. (Husna dan Padmasari, 2021). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Evaluasi *Drug Related Problems* (DRPs) pada penggunaan antibiotik pada pasien pediatrik pengidap ISPA di Puskesmas Banjarnegara 1.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola penggunaan obat pada pasien pediatrik dengan diagnosis ISPA di Puskesmas Banjarnegara 1?
2. Bagaimana evaluasi DRPs penggunaan terapi obat terhadap pasien pediatrik pengidap ISPA di Puskesmas Banjarnegara 1?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pola penggunaan obat pada pasien pediatrik dengan diagnosis ISPA di Puskesmas Banjarnegara 1
2. Untuk mengetahui evaluasi DRPs penggunaan terapi obat terhadap pasien pediatrik pengidap ISPA di Puskesmas Banjarnegara 1

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi bahan acuan dan evaluasi terhadap permasalahan terkait penggunaan antibiotik pada pasien pediatrik pengidap ISPA di Puskesmas.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi terkait DRP pada penggunaan antibiotik pada pasien pediatrik pengidap ISPA di Puskesmas.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman di lapangan tentang penggunaan antibiotik pada pasien pediatrik pengidap ISPA di Puskesmas.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat terkait *Drug Related Problems* penggunaan antibiotik pada pasien pediatrik pengidap ISPA.